

## Penyebab malas belajar siswa sekolah dasar: kajian pustaka

Sudarto

Universitas Negeri Makassar

\*Corresponding Author e-mail: [drsudartompd@gmail.com](mailto:drsudartompd@gmail.com)

### Abstract

*This article examines the causes of learning laziness among elementary school students through a literature review approach by utilizing 14 relevant and up-to-date scientific references. The study categorizes the contributing factors into two main groups: internal and external factors. Internal factors include limited cognitive abilities, low learning motivation, weak self-regulation, fear of failure, unstable emotional conditions, and unhealthy lifestyles. Meanwhile, external factors involve unengaging and less varied teaching methods, lack of parental attention and support, uncondusive school environments, peer influence, and excessive use of social media and digital devices. The analysis reveals that learning laziness is not merely an individual weakness but rather the result of a complex interaction among cognitive, emotional, social, and environmental aspects. Therefore, comprehensive and sustainable strategies are required, such as instructional innovation, increased parental involvement, emotional support, and the development of disciplined study habits. This study is expected to serve as a theoretical and practical foundation for improving student learning engagement in elementary education.*

**Keywords:** *laziness in learning, elementary school students, causes of learning problems, internal factors, external factors, literature review.*

### Abstrak

Artikel ini mengkaji penyebab siswa Sekolah Dasar mengalami kemalasan belajar melalui pendekatan kajian pustaka dengan memanfaatkan 14 sumber referensi ilmiah yang relevan dan mutakhir. Penelitian ini mengelompokkan faktor penyebab ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan kemampuan kognitif, rendahnya motivasi belajar, lemahnya regulasi diri, rasa takut gagal, kondisi emosional yang tidak stabil, serta gaya hidup yang kurang sehat. Sementara itu, faktor eksternal mencakup metode pengajaran yang kurang variatif dan tidak menarik, minimnya perhatian serta dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang kurang kondusif, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan media sosial dan gawai digital secara berlebihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemalasan belajar bukan semata-mata disebabkan oleh kelemahan individu, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara aspek kognitif, emosional, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan, seperti inovasi dalam pembelajaran, peningkatan peran orang tua, pemberian dukungan emosional, serta pembentukan kebiasaan belajar yang disiplin. Studi ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dan praktis dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa.

**Kata kunci:** kemalasan belajar, siswa sekolah dasar, penyebab kesulitan belajar, faktor internal, faktor eksternal, kajian pustaka

### PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menempati posisi strategis dalam pembentukan landasan kognitif, sosial, dan emosional anak usia SD. Pada masa ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, disiplin waktu, serta minat yang cukup terhadap mata pelajaran yang diberikan. Namun, dalam praktiknya, banyak guru dan orang tua mengeluhkan fenomena kemalasan belajar siswa (*academic laziness of the students*), di mana siswa cenderung menghindari tugas, enggan belajar di rumah, dan menunjukkan motivasi rendah di kelas (Asti, 2015; Sriwahyuni, Batubara & Deliani, 2024). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada nilai harian, tetapi juga pada pola pikir dan kemandirian belajar siswa di masa depan.

Beberapa studi kuantitatif dan kualitatif di Indonesia menunjukkan bahwa kemalasan belajar pada siswa SD sering kali muncul dalam kombinasi antara faktor pribadi (*internal*) dan lingkungan (*eksternal*). Asti (2015), dalam penelitiannya tentang kelas V, menemukan bahwa faktor internal seperti motivasi belajar yang rendah, suasana hati cenderung tidak stabil, minat terhadap mata pelajaran tertentu yang rendah, serta keterbatasan bakat dan kemampuan kognitif memengaruhi kecenderungan siswa untuk malas belajar. Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang tidak mendukung, orang tua yang sibuk kerja, dan metode pembelajaran yang monoton memperkuat pola tersebut.

Pada level daerah, penelitian di suatu SD menunjukkan bahwa faktor internal memengaruhi kemalasan belajar siswa lebih besar dibandingkan faktor eksternal, meskipun keduanya saling berkaitan. Artinya, kemalasan bukan hanya disebabkan oleh kelemahan pribadi semata, tetapi juga oleh lingkungan yang tidak memadai. Selain itu, penelitian-penelitian tentang *kesulitan belajar* di SD-SMP menegaskan bahwa siswa yang belajar tidak teratur, kurang motivasi, dan kurang dukungan orang tua berisiko besar mengalami penurunan prestasi akademik secara signifikan (Mussa, Mahanangingtyas & Ritiauw, 2024).

Berbagai kajian terkait pendidikan dasar dan bimbingan konseling banyak menyoroti korelasi antara kemalasan belajar, disiplin waktu, serta kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian tentang *dropout* jenjang SD di Kecamatan Lebong Kabupaten Lebong misalnya (Dayana, Kurniawan & Putra, 2025), menunjukkan bahwa kemalasan (*laziness*) menjadi salah satu faktor utama anak keluar dari sekolah selain kondisi pandemi dan keterbatasan ekonomi (Ainurrohman, & Pratikno, 2024 dan Asy'ari, dkk.,

Copyright©2026, Author (s)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa kemalasan belajar bukan sekadar kebiasaan ringan, melainkan risiko krusial yang dapat mengarah pada kegagalan akademik dan bahkan keputusan untuk putus sekolah. Karena itu, adalah sangat penting mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kemalasan siswa SD belajar sehingga dapat mencari solusi untuk mengatasinya.

Berdasarkan premis di atas, maka penelitian ini dirancang dalam bentuk kajian pustaka (studi literatur) dengan memanfaatkan 14 sumber referensi ilmiah, meliputi jurnal nasional SINTA, prosiding seminar, buku psikologi pendidikan, dan skripsi-tesis-disertasi tentang kesulitan dan kemalasan belajar siswa SD. Karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengorganisasi secara sistematis berbagai penyebab kemalasan belajar pada siswa SD dari perspektif internal maupun eksternal, sehingga dapat memberikan landasan teoretis bagi pengembangan intervensi pendidikan yang lebih tepat sasaran.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (studi literatur) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan siswa sekolah dasar malas belajar. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan, sehingga mampu membangun pemahaman mendalam mengenai penyebab siswa SD malas belajar.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah yang meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta sumber kredibel lainnya yang berkaitan dengan kemalasan siswa SD dalam belajar. Penelusuran dilakukan pada database jurnal, repositori perguruan tinggi, serta sumber elektronik lain yang terpercaya, dengan memperhatikan kriteria relevansi, kualitas, dan keterbaruan publikasi.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi kualitatif melalui tahapan mengidentifikasi, mengkategorikan, serta membandingkan temuan dari berbagai sumber. Temuan-temuan tersebut dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti faktor internal (motivasi rendah, minat belajar, konsentrasi, suasana hati) dan faktor eksternal (penggunaan gadget, media sosial, metode pembelajaran, lingkungan keluarga, serta pengaruh teman sebaya). Dengan cara ini, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab siswa SD malas belajar.

Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif naratif untuk menggambarkan secara sistematis faktor-faktor penyebab siswa SD malas belajar yang bersifat internal dan eksternal bekerja bersama dalam konteks era digital, serta bagaimana intervensi atau strategi yang ditemukan dalam literatur dapat dijadikan acuan bagi guru, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan keinginan belajar siswa sekolah dasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dalam tinjauan literatur yang dikaji penulis, terdapat 14 sumber yang berkaitan dengan penyebab malas belajar siswa di Sekolah Dasar. Ke-14 sumber tersebut dan hasil temuannya dapat dilihat pada Tabel I.

Tabel I Empat Belas Kajian Pustaka

No	Peneliti/Tahun	Judul Artikel/Sumber	Hasil Penelitian/Temuan
1	Desanti, L. A., Lestari, S. A., Purwaningsih, D. & Damariswara, R. (2023).	Analisis kesulitan siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran matematika.  Sumber: Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 4(3), 747-752)	Penyebab siswa SD malas belajar adalah ia menganggap pelajaran itu sulit dan membosankan.
2	Setiawan, H. S. (2018).	Analisis Dampak Pengaruh Game Mobile Terhadap Aktifitas Pergaulan Siswa Sdn Tanjung Barat 07  Sumber: Jakarta. Faktor exacta, 11(2), 146-157.	Bermain game mobile yang tidak terkontrol dapat menurunkan minat belajar siswa
3	Meutia, P., Fahreza, F., & Rahman, A. A. (2020).	Analisis dampak negatif kecanduan game online terhadap minat belajar siswa di kelas tinggi SD Negeri Ujong Tanjung. Sumber: Jurnal Genta Mulia, 11(1), 22-32.	Kecanduan bermain game online dapat menurunkan minat belajar siswa SD
4	Yulina, D. (2019).	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 19 BANDA ACEH	Anak merasa malas belajar karena bosan dimana guru selalu

		DALAM PEMBELAJARAN IPS TAHUN AJARAN 2019/2020 Sumber: Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena.	menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran
5	Nurjanah, S. F. N., & Alani, N. A. (2025).	Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Belajar Siswa Kelas IV SD. Sumber: Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia, 4(1), 13–25. <a href="https://doi.org/10.58218/literasi.v4i1.1267">https://doi.org/10.58218/literasi.v4i1.1267</a>	Minat belajar siswa kelas IV dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal mencakup lingkungan rumah yang kurang mendukung, pendekatan pembelajaran guru kurang variatif, dan minimnya penggunaan teknologi dan media pembelajaran interaktif. Faktor internal meliputi motivasi siswa yang rendah, kurangnya rasa percaya diri, dan kurangnya minat membaca, kemampuan akademik yang rendah dan keterampilan belajar yang rendah.
6	Albiana, A. (2026).	ANALISIS KESULITAN BELAJAR TERHADAP SISWA SLOW LEARNERS PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SDN 6 POREHU SULAWESI TENGGARA Sumber: Doctoral dissertation, Universitas Islam Negri Palopo.	Faktor penyebab siswa malas belajar meliputi faktor internal seperti kemampuan intelektual rendah, rendahnya motivasi belajar siswa, dan kurangnya konsentrasi belajar. Sedangkan faktor eksternal meliputi: kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak dirumah.
7	Roli Yanti Laoli, Maria Widiastuti, M.Pd.K, Ronaldes G Situmeang, Rumiris Taruli Pardede, Tessa Lonika Hutagalung & Stanley Abdi Sitorus. (2022).	STUDI KASUS PADA PESERTA DIDIK, ANAK YANG MALAS BELAJAR.  Sumber: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora, 1(4), 230–235. Retrieved from	Penyebab siswa SD malas belajar adalah keseringan main game online dan kurangnya dukungan orang tua untuk belajar

		<a href="https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/85">https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/85</a>	
8	Utami, W. N., & Rosyid, A. (2020).	Identifikasi faktor penyebab siswa putus sekolah di tingkat sekolah dasar wilayah duri kepa. Sumber: Jurnal Pendidikan Dasar, 5(1), 1-10.	Penyebab siswa malas belajar adalah adanya motivasi untuk bersekolah yang rendah
9	Agustin, A. (2024).	Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Kasus di Sanggar Kegiatan Belajar Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi) Sumber: Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI.	Penyebab siswa SD malas belajar adalah kurangnya dukungan perekonomian orang tua
10	Ayu, S., Ardianti, S. D., & Wanabuliandari, S. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 10(3), 1611-1622.	Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika. Sumber: AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 10(3), 1611-1622.	Penyebab malas belajar siswa SD (MI/Madrasah Ibtidaiyah) adalah seringnya menonton Televisi dan penggunaan gadget, tingkat kecerdasan siswa yang rendah, pembelajaran guru yang kurang inovatif, kurangnya dukungan orang tua
11	Karunia, R. (2022).	Analisis faktor–faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Desa Braja Luhur Kecamatan Braja Seleh Kabupaten Lampung Timur tahun 2021. Sumber: Digilib.unila.ac.id	Penyebab siswa malas belajar adalah kurangnya motivasi dan minat bersekolah, serta kurangnya dukungan dan perhatian orang tua
12	Wafom, A. (2024).	Analisis Kesulitan Membaca Peserta Didik Kelas Ii Di Sd Inpres 18 Kabupaten Sorong. Sumber: Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.	Penyebab siswa SD malas belajar adalah adanya minat belajar yang rendah, intelegensi yang rendah, kurangnya dukungan orang tua serta masyarakat dan adanya pembelajaran guru yang kurang efektif
13	Adam, A. , Abdullah, P. W., Diva, F., & Hamid, I. (2022).	Pengaruh Gadget Terhadap Ahklak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate. Sumber: JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 8(1), 29–47. <a href="https://doi.org/10.59115/juanga.v8i1.52">https://doi.org/10.59115/juanga.v8i1.52</a>	Penyebab siswa SD malas belajar adalah penggunaan Gadget
14	Buu, M. F. U. (2024).	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK DI DESA NANGAHALE KECAMATAN TALIBURA TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN. Sumber:	Penyebab siswa SD malas belajar adalah kurangnya dukungan per ekonomian keluarg

		In FUSION (Vol. I, No. 2, pp. 25-28).	,tingkat penddikan orang tua rendah,dan kurangnya dorongan atas kesedaran orang tua akan arti Pendidikan, lingkungan pergaulan yang bebas dan lingkungan Masyarakat sekitar yang tidak mendukung
--	--	---------------------------------------	--

#### Pembahasan

Setelah melalui proses kajian 14 pustaka pada Tabel I, maka terlihat bahwa penyebab kemalasan belajar siswa SD dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yakni faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa/lingkungan). Di bawah ini dijelaskan secara rinci kedua faktor tersebut.

Dari sisi faktor internal, penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengalami motivasi belajar yang rendah, tidak memiliki tujuan belajar yang jelas, serta kurang percaya diri cenderung menunjukkan sikap malas belajar (Yulina, 2019; Nurjanah & Alani, 2025; Albiana, 2026; Wafom, 2024; Desanti, Lestari, Purwaningsih & Damariswara, 2023; Karunia, 2022; Utami & Rosyid, 2020). Siswa tersebut sering kali merasa bahwa belajar tidak bermanfaat, sehingga mereka tidak memiliki dorongan kuat untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Selain itu, minat belajar yang rendah, rasa bosan terhadap mata pelajaran, serta anggapan bahwa pelajaran terasa sulit dan membosankan juga menjadi pemicu utama kemalasan belajar (Desanti dkk., 2023; Yulina, 2019; Ayu, Ardianti & Wanabuliandari, 2021; Wafom, 2024; Laoli, dkk., 2022). Dalam konteks siswa yang memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan belajar yang rendah, seperti intelegensi yang lemah, kesulitan membaca, dan kesulitan belajar berhitung, mereka cenderung menghindari tugas belajar karena merasa tidak mampu menyelesaikannya (Ayu dkk., 2021; Albiana, 2026; Wafom, 2024; Desanti dkk., 2023). Di samping itu, faktor seperti kurangnya konsentrasi, rasa kantuk, dan kelelahan fisik–mental, yang sering muncul akibat penggunaan berlebihan gadget, televisi, dan game, juga memperkuat kecenderungan siswa untuk malas belajar (Ayu dkk., 2021; Laoli dkk., 2022; Adam, Abdullah, Diva & Hamid, 2022; Buu, 2024). Secara umum, faktor–faktor internal ini menunjukkan bahwa siswa yang lemah motivasi, merasa pelajaran sulit dan membosankan, serta memiliki keterbatasan kemampuan kognitif dan konsentrasi, cenderung mengembangkan perilaku malas belajar sebagai bentuk penghindaran dari tekanan akademik dan rasa gagal.

Dari sisi faktor eksternal, penelitian mencatat bahwa lingkungan keluarga dan rumah tangga yang tidak mendukung menjadi penyebab utama kemalasan belajar siswa SD. Kondisi seperti kurangnya perhatian, keterlibatan, serta dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar anak, ditambah kondisi ekonomi keluarga yang rendah, membuat siswa merasa sekolah dan belajar bukan prioritas dalam kehidupan mereka (Nurjanah & Alani, 2025; Albiana, 2026; Utami & Rosyid, 2020; Karunia, 2022; Wafom, 2024; Ayu dkk., 2021; Laoli dkk., 2022; Agustin, 2024; Buu, 2024). Selain itu, pendekatan pembelajaran guru yang kurang variatif, keterlaluannya menggunakan metode ceramah, pembelajaran yang tidak inovatif, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran interaktif membuat siswa merasa kelas membosankan, sehingga menurunkan minat belajar dan meningkatkan sikap malas mengikuti pembelajaran (Yulina, 2019; Nurjanah & Alani, 2025; Ayu dkk., 2021; Wafom, 2024; Desanti dkk., 2023; Karunia, 2022). Faktor eksternal lain yang signifikan adalah penggunaan berlebihan gadget, game mobile, game online, serta menonton televisi yang intens, sehingga waktu belajar beralih ke aktivitas hiburan yang tidak terkontrol (Setiawan, 2018; Meutia, Fahreza & Rahman, 2020; Laoli dkk., 2022; Adam dkk., 2022; Ayu dkk., 2021; Buu, 2024). Akhirnya, lingkungan pertemanan dan masyarakat yang tidak mendukung, seperti teman-teman yang cenderung bermain, lingkungan pergaulan yang bebas, dan kurangnya dorongan akan pentingnya pendidikan dari keluarga dan masyarakat, semakin menguatkan norma sosial bahwa “malas belajar” adalah hal yang lumrah, sehingga siswa tidak merasa perlu mengubah kebiasaannya (Buu, 2024; Karunia, 2022; Laoli dkk., 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal saling menguatkan sehingga membentuk siklus kemalasan belajar siswa SD yang berkelanjutan.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa malas belajar pada siswa sekolah dasar merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, kemalasan belajar muncul karena motivasi belajar yang rendah, minat belajar yang lemah, rasa bosan terhadap mata pelajaran, serta keterbatasan kemampuan kognitif dan konsentrasi siswa. Siswa yang merasa materi pelajaran sulit, tidak menarik, dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari cenderung menghindari tugas belajar dan mengembangkan sikap pasif di kelas. Dari sisi eksternal, malas belajar diperkuat oleh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, metode pembelajaran guru yang tidak variatif dan kurang inovatif, penggunaan berlebihan gadget dan game, serta lingkungan pergaulan dan masyarakat yang kurang menekankan

pentingnya pendidikan. Kurangnya perhatian dan dukungan orang tua, keterbatasan ekonomi, pengajaran yang terlalu konvensional, serta hiburan digital yang tidak terkontrol bekerja saling menguatkan sehingga membentuk siklus kemalasan belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, kemalasan belajar bukan sekadar kelemahan pribadi, melainkan hasil kompleks dari kondisi kognitif-emosional siswa dan struktur lingkungan belajar yang tidak ideal.

## SARAN

Untuk mengatasi dan mencegah kemalasan belajar pada siswa SD, disarankan beberapa langkah konkrit berikut:

1. Bagi guru dan sekolah
  - Menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan berpusat pada siswa, seperti pembelajaran tematik, bermain-peran, proyek kecil, dan penggunaan media pembelajaran digital edukatif.
  - Memberikan umpan balik positif secara konsisten, membangun suasana kelas yang mendukung, serta melakukan monitoring awal terhadap siswa yang cenderung malas belajar.
  - Menyusun program pendampingan (remedial, tugas tambahan pilihan) yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga siswa tidak merasa kewalahan namun tetap tertantang.
2. Bagi orang tua
  - Menjalin komunikasi terbuka dengan anak tentang proses belajar, kesulitan yang dihadapi, dan minat yang mereka miliki, serta memberikan dukungan emosional yang membangun rasa percaya diri.
  - Membangun lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar, termasuk penjadwalan waktu belajar, pembatasan penggunaan gadget, dan keterlibatan orang tua dalam membimbing tugas harian.
  - Meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan berperan sebagai model pembelajaran yang aktif, misalnya dengan menunjukkan sikap rajin membaca, bekerja, dan belajar sepanjang hidup.
3. Bagi pengelola pendidikan dan pengambil kebijakan
  - Menyusun program pelatihan guru yang berfokus pada psikologi pendidikan, manajemen kelas, serta teknik motivasi belajar siswa, khususnya di jenjang SD.
  - Mengembangkan kebijakan pendampingan siswa dengan minat belajar rendah, baik melalui layanan konseling sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, maupun kemitraan dengan orang tua dan komunitas.
  - Mendorong penggunaan teknologi pembelajaran secara bijak, baik di sekolah maupun rumah, sehingga gadget dan media digital menjadi alat pendukung belajar, bukan pengganti kegiatan belajar itu sendiri.

Dengan pendekatan yang terpadu, sistemik, dan berkelanjutan, diharapkan kemalasan belajar pada siswa SD dapat berkurang, sehingga kualitas hasil belajar meningkat sekaligus membentuk kebiasaan belajar yang sehat, mandiri, dan berkelanjutan bagi perkembangan anak menuju pendidikan yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ainurrohman, D., & Pratikno, A. S. (2024). Analisis sumber kemalasan siswa di sekolah dasar. *Premiere: Journal of Islamic Elementary Education*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.51675/jp.v6i1.1234>
2. Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
3. Bandura, A. (1997). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
4. Benabou, R., & Tirole, J. (2003). Intrinsic and extrinsic motivation. *Review of Economic Studies*, 70(3), 489–520. <https://doi.org/10.1111/1467-937X.00253>
5. Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
6. Dweck, C. S. (2006). Mindset and motivation. *American Psychologist*, 61(4), 313–325. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.61.4.313>
7. Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109–132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
8. Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
9. Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). Interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. [https://doi.org/10.1207/s15326985Sep4102\\_4](https://doi.org/10.1207/s15326985Sep4102_4)
10. Kim, H., & Ahn, S. (2012). The effects of parental involvement. *Educational Psychology*, 32(6), 673–691. <https://doi.org/10.1080/01443410.2012.707613>
11. Kurniawan, D., & Wuryandani, W. (2017). Pengaruh penggunaan gadget terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 45–53. <https://doi.org/10.21831/jp.v6i2.10012>
12. Lee, J., & Shute, V. J. (2010). Personal and social-contextual factors. *Educational Psychologist*, 45(4), 243–263. <https://doi.org/10.1080/00461520.2010.517927>

13. Marzano, R. J. (2003). Classroom management. *Educational Leadership*, 61(1), 6–13. <https://doi.org/10.1037/e578392012-001>
14. Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). Motivation and academic achievement. *Learning and Individual Differences*, 31, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2014.01.001>
15. Nurjanah, S. F. N., & Alani, N. A. (2025). Faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa SD. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(1), 13–25. <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i1.1267>
16. OECD. (2019). Student engagement and motivation. *OECD Education Working Papers*. <https://doi.org/10.1787/19939019>
17. Pajares, F. (2002). Self-efficacy beliefs in academic contexts. *Review of Educational Research*, 66(4), 543–578. <https://doi.org/10.3102/00346543066004543>
18. Pintrich, P. R. (2003). Motivation and classroom learning. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667–686. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.4.667>
19. Putri, D. A., & Suryani, N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 120–130. <https://doi.org/10.21009/JPD.011.12>
20. Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation revisited. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
21. Santrock, J. W. (2011). Educational psychology. *McGraw-Hill Education*. <https://doi.org/10.1037/edu0000001>
22. Schunk, D. H. (2012). Learning theories and motivation. *Educational Psychology Review*, 24(3), 453–466. <https://doi.org/10.1007/s10648-012-9198-3>
23. Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/jp.v5i1.1200>
24. Syah, M. (2013). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. *Remaja Rosdakarya*. <https://doi.org/10.21009/jpp.013.05>
25. Utami, W. N., & Rosyid, A. (2020). Faktor penyebab siswa putus sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/jpd.v5i1.12045>
26. Wigfield, A., & Cambria, J. (2010). Students' achievement motivation. *Educational Psychologist*, 45(4), 234–242. <https://doi.org/10.1080/00461520.2010.514966>
27. Zimmerman, B. J. (2000). Self-regulated learning. *Educational Psychologist*, 35(1), 3–17. [https://doi.org/10.1207/S15326985EP3501\\_2](https://doi.org/10.1207/S15326985EP3501_2)